

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Soerjono Soekanto (dalam Afilaily, 2022) menjelaskan peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) seseorang. Ketika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, ia sedang menjalankan peran tersebut. Penelitian ini membahas terkait peran pekerja sosial menurut teori Jim Ife (2016) yaitu peran fasilitatif, peran edukasional, peran representasi, dan peran teknikal. Konsep peran ini penting untuk diteliti, karena konsep peran menjelaskan fungsi, tanggung jawab, dan kontribusi pekerja sosial dalam program. Kalau perannya jelas, bisa diukur sejauh mana pekerja sosial efektif mendukung PRSE.

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) menurut Ihroni (dalam Nurmiati & Sumardhani, 2023) adalah perempuan dalam keluarga dengan penghasilan rendah memiliki keterbatasan untuk meningkatkan derajat kesehatan diri dan keluarganya, mereka sering kali harus menghabiskan waktu lebih untuk mencari penghasilan tambahan, dan mengalami kesulitan karena pendidikan terbatas, situasi semakin diperparah bila perempuan tersebut menjadi kepala keluarga. Serta merupakan salah satu kategori dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

Perempuan adalah kelompok yang sering terabaikan dalam aspek kehidupan, terutama dalam hal akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Yoke Pradila (dalam Wijaya, 2024) menjelaskan bahwa PRSE disebabkan beberapa faktor yaitu karena harus menjadi kepala rumah tangga (tulang punggung), disebabkan tingkat pendidikan yang rendah, kurang percaya diri, sikap apatis, rendah diri, serta

keinginan material yang sangat tinggi. Faktor terakhir yaitu karena perempuan rawan sosial ekonomi memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan, sedikit kekerabatan yang mendukungnya. Kondisi ini membuat PRSE terjebak dalam kondisi yang rawan sosial dan ekonomi, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat.

Sebagai bentuk intervensi, pemerintah melalui Dinas Sosial Kota Bandung menginisiasi berbagai program pemberdayaan. Sebagaimana perintah dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kota Bandung Nomor 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan dan Penanganan Kesejahteraan Sosial, menjelaskan bahwa pemberdayaan sosial bertujuan untuk membantu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) agar dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri dan meningkatkan partisipasi individu serta lembaga dalam kesejahteraan sosial. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan keinginan dan kemampuan, kemampuan pemberian akses, dan bantuan. Bentuk nyata dari pemberdayaan meliputi diagnosis, pelatihan keterampilan, pendampingan, dan pemberian modal sehingga PMKS dapat lebih berdaya dan berkontribusi dalam masyarakat.

Program pemberdayaan yang dilakukan salah satunya adalah program pelatihan kewirausahaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan usaha, akses permodalan, serta pendampingan dalam mengembangkan bisnis mikro, sehingga PRSE dapat memiliki sumber penghasilan yang stabil dan berkelanjutan. Dalam program pelatihan kewirausahaan ini pekerja sosial memiliki peran penting.

Penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi peran pekerja sosial dalam konteks pemberdayaan perempuan, terutama bagi kelompok PRSE (Perempuan Rawan Sosial Ekonomi). Penelitian yang dilakukan oleh Apriliandra, S., Suwandi, A.A., & Darwis, R.S., (2022) dengan judul “Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Perempuan Rawan Sosial dan Ekonomi” menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas perempuan rawan sosial dan ekonomi. Dalam penelitian ini, para peneliti mengidentifikasi bahwa pekerja sosial berfungsi sebagai agen perubahan vital, yang tidak hanya memfasilitasi akses terhadap pendidikan dan sumber daya, namun juga melakukan analisis menyeluruh mengenai kebutuhan dan potensi individu. Pekerja sosial melakukan interaksi langsung dengan perempuan untuk memahami tantangan yang dihadapi, seperti akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta hambatan sosial yang menghalangi PRSE untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, pekerja sosial berperan sebagai pendamping emosional, memberikan dukungan psikologis yang penting untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi perempuan dalam menghadapi berbagai rintangan. *Research Gap* yang peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Apriliandra dkk. lingkup fokusnya masih secara umum yaitu pemberdayaan komunitas perempuan, sedangkan penelitian ini akan mendeskripsikan lebih spesifik peran pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan di Kecamatan Antapani.

Penelitian yang dilakukan oleh Mekhraz Hidayatullah, (2024) dengan judul “Peran Pekerja Sosial dalam Upaya Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Unit Pelaksana Teknis Daerah Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung.”

menyoroti pentingnya peran pekerja sosial dalam menangani masalah gelandangan dan pengemis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai berbagai tahapan penanganan, termasuk peran pekerja sosial dalam tahap intake, penilaian intervensi, dan terminasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang berbagai tahapan dalam penanganan masalah tersebut, termasuk peran pekerja sosial dalam tahap intake, penilaian intervensi, dan terminasi. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial telah melaksanakan tugasnya dengan baik, meskipun masih terdapat permasalahan dan kekurangan yang dihadapi dalam implementasinya. Pekerja sosial berfungsi sebagai pendamping yang memberikan pelayanan sosial melalui proses pertolongan yang sistematis dan terstandar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Temuan menunjukkan bahwa pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara orang-orang tanpa rumah dan mereka yang membutuhkan bantuan, serta memberikan dukungan psikologis yang penting. Maka, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana peran pekerja sosial dalam tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial kepada gelandangan dan pengemis. Temuan ini berkaitan dengan penelitian yang tengah dilaksanakan, yang juga meneliti peran pekerja sosial dalam konteks pelatihan kewirausahaan. *Novelty*-nya terletak pada fokus penelitian: Hidayatullah. M., meneliti terkait penanganan gelandangan dan pengemis melalui tahap pertolongan yaitu intake, tahap penilaian intervensi, dan terminasi. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan ini lebih spesifik pada

program pelatihan kewirausahaan bagi PRSE dan menggunakan teori jim ife yaitu bukan hanya mengetahui peran pekerja sosial dari tahap awal asesmen hingga monitoring, tetapi teori jim ife (2016) menjelaskan peran pekerja sosial sebagai fasilitatif, edukasional, representasi, dan teknikal.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkaidah, (2024) dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Kelurahan Cijerah Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung” meneliti berbagai strategi yang diambil oleh PRSE yang sulit untuk bertahan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: 1) strategi aktif, 2) strategi pasif, dan 3) strategi jaringan yang diterapkan oleh perempuan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini melibatkan 5 informan, terdiri dari 3 perempuan yang menghadapi kesulitan sosial ekonomi dan 2 pemuka masyarakat, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan rentan sosial ekonomi menerapkan strategi aktif seperti bekerja dan memanfaatkan potensi anggota keluarga, dengan strategi pasif melalui pengurangan pengeluaran, serta strategi jaringan melalui pinjaman dan partisipasi dalam program bantuan sosial. Masalah utama yang diidentifikasi adalah kurangnya keterampilan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Penelitian ini merekomendasikan program pelatihan keterampilan pembuatan brownies ubi jalar sebagai solusi. *Research Gap* penelitian ini yaitu menjelaskan strategi bertahan hidup PRSE, namun belum ada perhatian khusus terhadap peran pekerja sosial dalam mendukung pengembangan keterampilan dan kewirausahaan bagi perempuan tersebut. *Novelty*

dari penelitian ini akan menjelaskan terkait bagaimana keterlibatan peran pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi di Kecamatan Antapani Kota Bandung.

Penelitian saat ini memberikan konteks yang penting untuk memahami bagaimana pekerja sosial berkontribusi dalam program pelatihan kewirausahaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kecamatan Antapani Kota Bandung. (Ife, Jim, 2016) menjelaskan ada berbagai peran yang dapat dijalankan oleh pekerja sosial dalam dalam pelaksanaan program ini yaitu peran fasilitatif, peran edukasional, peran representasi, dan peran teknikal.

Kecamatan Antapani merupakan salah satu wilayah sasaran program ini, dimana peserta pelatihan dipilih berdasarkan data yang telah terdaftar di DTKS sebagai Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dan diajukan dari hasil resees anggota DPRD Kota Bandung. Kecamatan Antapani terletak di Kota Bandung, Jawa Barat, dan dikenal sebagai salah satu kawasan yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang beragam. Kecamatan Antapani memiliki luas 400. 543 hektar. Wilayah ini dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk tingkat kemiskinan, dimana banyak penduduknya termasuk dalam kategori rentan, terutama perempuan (Diskominfo, 2019).

Berdasarkan kebutuhan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dalam upaya meningkatkan penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, penelitian ini akan memberikan wawasan terkait peran pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kecamatan Antapani Kota Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hasil dari latar belakang yang telah dibahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kecamatan Antapani Kota Bandung?”. Adapun sub-sub masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran fasilitatif pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Antapani Kota Bandung?
2. Bagaimana peran edukasional pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Antapani Kota Bandung?
3. Bagaimana peran representasi pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Antapani Kota Bandung?
4. Bagaimana peran teknikal pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Antapani Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peran fasilitatif pekerja sosial program pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Antapani Kota Bandung.
2. Mengetahui peran edukasional pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Antapani Kota Bandung.
3. Mengetahui peran representasi pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Antapani Kota Bandung.
4. Mengetahui peran teknikal pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Antapani Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pemikiran baru yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya yang berkaitan dengan profil lulusan Program Sarjana Terapan.
2. Mengetahui peran fasilitatif, edukasional, representasi dan teknikal pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Antapani Kota Bandung.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji peran pekerja sosial dalam program pelatihan kewirausahaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) atau peran pekerja sosial dalam program lainnya yang serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat dan para pembaca. Beberapa manfaat yang diharapkan meliputi:

1. Memberikan sumbangan pemikiran baru kepada pihak-pihak yang terlibat dalam program pelatihan kewirausahaan.
2. Menambah wawasan dan menjadi bahan kajian bagi pekerja sosial mengenai peran yang diimplementasikan dalam program pelatihan kewirausahaan.
3. Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan program-program pelatihan kewirausahaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan di komunitas, khususnya bagi perempuan rawan sosial ekonomi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sesuai dengan pedoman yang telah diberikan. Adapun sistematika penulisannya akan dijelaskan sebagai berikut:

- BAB I       PENDAHULUAN**, memuat terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II       KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat terkait teori yang relevan dengan penelitian termasuk tinjauan tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), tinjauan tentang program pelatihan kewirausahaan, dan tinjauan tentang pekerjaan sosial.
- BAB III      METODE PENELITIAN**, memuat terkait desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber data, cara menentukan sumber data, dan teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV      HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat terkait gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V       USULAN PROGRAM**, memuat terkait dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, langkah-langkah dan waktu pelaksanaan, rencana anggaran, analisis kelayakan program serta indikator keberhasilan.

**BAB VI      SIMPULAN DAN SARAN**, memuat terkait simpulan berupa temuan yang menjawab permasalahan penelitian dan saran.